

LITERASI

Jurnal Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpd>

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA TEMA 1 HIDUP RUKUN KELAS II SD NEGERI 2 JEKETRO TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Siti Nur Afifah¹⁾, Arfilia Wijayanti²⁾, Anik Dwi Wahyuni³⁾

¹²³ FIP, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas II SDN 2 Jeketro pada pembelajaran Tema 1 Hidup Rukun melalui penerapan Model Problem Based Learning. Subyek penelitian adalah semua siswa kelas II SD Negeri 2 Jeketro. Data yang dikumpulkan meliputi hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Tiap siklus meliputi 4 (empat) tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Pada penelitian ini dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Hasil penelitian menunjukkan: pada siklus I yaitu 56,53% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa. Dalam pelaksanaan siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan sehingga dilanjutkan pada siklus II dengan persentase hasil belajar siswa mencapai 82,61% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa, kemudian dilanjutkan ke siklus III dengan hasil belajar mencapai 100% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa. Dari data tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar belum sesuai harapan yang berarti indikator keberhasilan belum tercapai sedangkan pada siklus II dan III hasil belajar sudah sesuai harapan yang berarti indikator keberhasilan sudah tercapai.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Problem Based Learning*.

Abstract

This study aims to determine the increase in student learning outcomes of class II SDN 2 Jeketro in learning Theme 1 Living in harmony through the application of the Problem Based Learning Model. The research subjects were all second grade students of SD Negeri 2 Jeketro. The data collected includes student learning outcomes. This research is a Classroom Action Research (CAR) which was carried out in three cycles. Each cycle includes 4 (four) stages, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. In this study it is said to be successful if at least 85% of students get a score of 70. The results show: in the first cycle, it is 56.53% with the number of students who complete as many as 13 students. In the implementation of the first cycle has not reached the criteria for completeness so that it is continued in the second cycle with the percentage of student learning outcomes reaching 82.61% with the number of students who complete as many as 19 students, then proceed to cycle III with learning outcomes reaching 100% with the number of students who complete as many as 23 student. From the data above, it is clear that in the first cycle the learning outcomes have not been as expected, which means that the success indicators have not been achieved, while in the second and third cycles the learning outcomes have met expectations, which means the success indicators have been achieved.

Keywords: *Learning Outcomes, Problem Based Learning.*

History Article

Received 27-09-2022

Approved 07-11-2022

Published 18-11-2022

How to Cite

Afifah, Siti Nur. Wijayanti, Arfilia. & Wahyuni, Anik Dwi. (2022). Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema 1 Hidup Rukun Kelas II SD Negeri 2 Jeketro Tahun Pelajaran 2022/2023. *Literasi*, 2(2), 59-71

Coresponding Author:

Jl. Raya Jeketro, Grobogan, Jawa Tengah.

E-mail: ¹ ieeffaa@gmail.com, ² arfilia11@gmail.com, ³ dwianik573@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sebuah proses untuk membantu manusia dalam meningkatkan kualitas dirinya, sehingga dapat meningkatkan dirinya menjadi pribadi yang terbuka. Belajar adalah proses manusia untuk mencapai berbagai kompetensi, keahlian dan perilaku. *Skill* manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar memiliki keuntungan, baik untuk diri sendiri atau khalayak.

Indonesia telah menetapkan Undang- Undang RI Nomor : 20 tahun 2003 tentang sistem Pembelajaran Nasional, dimana pembelajaran merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan persaingan belajar serta pendidikan agar peserta didik secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia dan kecerdasan yang dibutuhkan untuk dirinya serta orang lain.

Laporan PTK ini berfokus pada siswa kelas II SDN 2 Jeketro. Merujuk pada hasil observasi serta wawancara pada 12 Juli 2022 pada siswa kelas II SDN 2 Jeketro, menunjukkan bahwa siswa cenderung belum siap mengikuti pelajaran serta siswa tidak konsentrasi dikala pelajaran dimulai. Dikala guru membuka proses tanya jawab, siswa cenderung pasif serta tidak terdapat yang bertanya. Akan tetapi, disisi lain siswa berpendapat jika guru seolah- olah hanya menyampaikan materi sesuai dengan pedoman pembelajaran tanpa memaparkan dengan lebih menarik dan efektif. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru menggunakan metode ceramah dengan pedoman buku pelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa tidak begitu tertarik serta tidak fokus terhadap proses pembelajaran di kelas. Sesudah memaparkan materi, guru membagikan tugas kepada siswa dan siswa mengerjakan tugas tersebut. Metode tersebut cenderung membuat siswa merasa jenuh. Siswa tidak begitu dilibatkan sepanjang proses pembelajaran. Akhirnya siswa mencari banyak kegiatan lain seperti mengobrol dengan teman.

Berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran sudah dicoba, baik dalam revisi kurikulum, pelatihan serta pengembangan guru, ataupun usaha- usaha yang lain terhadap siswa semacam pemantapan proses belajar mengajar, serta pemberian les, tetapi hasil yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal banyak faktor yang terlibat di dalamnya, antara lain faktor kurikulum, guru, siswa, orangtua, dan disiplin belajar siswa.

Melihat permasalahan ini, perlu dilakukan perbaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pelajaran pada Tema 1 Hidup rukun. Pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik siswa. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu cara yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Riswati, Alpusari, Marhadi, 2018). Sebagai pendidik, guru perlu memilih model yang tepat untuk menyampaikan sebuah konsep kepada anak didiknya.

Selama ini ada kecenderungan bahwa guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga perlu menggunakan model pembelajaran agar hasil belajar siswa menjadi optimal, dalam hal ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based*

Learning.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Pembelajaran *Problem Based Learning* mengharuskan siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan masalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Fathurrohman, M, 2015). Dalam usaha memecahkan masalah tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Sehingga pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

Problem Based Learning membuat siswa belajar memecahkan suatu masalah sehingga siswa akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan baru yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan. *Problem Based Learning* dapat juga menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis bermaksud melakukan satu penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema 1 Hidup Rukun Kelas II SD Negeri 2 Jeketro Tahun Pelajaran 2022/2023”.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Jeketro yang terletak di Desa Jeketro Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Waktu pelaksanaan dilakukan pada semester ganjil pada bulan Juli sampai dengan Agustus tahun 2022.

Subjek penelitian ini yaitu semua peserta didik kelas dua yang berjumlah 23 peserta didik. Semua peserta didik tersebut menjadi subjek penelitian yang diamati peneliti dan dibantu oleh observer untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) yaitu model *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 2 Jeketro.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, sebagai berikut : (a) Observasi, yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi secara langsung mengenai aktivitas peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung; (b) Wawancara, dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada guru untuk mengetahui gambaran karakteristik peserta didik dan penerapan pembelajaran tematik di kelas II SD Negeri 2 Jeketro; (c) Tes, jenis tes yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa soal-soal tes; (d) Dokumentasi, digunakan peneliti untuk mengumpulkan data peserta didik dan guru, nilai KKM yang harus ditempuh peserta didik, dan hasil pengamatan lainnya. Data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi dianalisis dengan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh mengungkapkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik, 71,42% peserta didik nilainya masih dibawah KKM yang ditentukan, hasil belajar peserta didik di kelas II SD Negeri 2 Jeketro masih rendah. Hal ini terbukti dengan masih jarang peserta didik yang mengajukan pertanyaan, belum melakukan sanggahan, belum berani maju ke depan saat pembelajaran berlangsung, belum mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan tidak adanya partisipasi peserta didik baik langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, rendahnya hasil belajar dilihat dari banyaknya nilai peserta didik yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70. Guru kurang mengemas dan memadukan dengan media pembelajaran yang lainnya. Sehingga peserta didik kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Rendahnya hasil belajar siswa.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik

| Siklus | Frekuensi | Presentase |
|------------|-----------|------------|
| Siklus I | 13 | 56,53% |
| Siklus II | 19 | 82,61% |
| Siklus III | 23 | 100% |

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 56,53% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa. Dalam pelaksanaan siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan sehingga dilanjutkan pada siklus II dengan persentase hasil belajar siswa mencapai 82,61% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa, kemudian dilanjutkan ke siklus III dengan hasil belajar mencapai 100% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa.

Dari hasil data yang diperoleh dari siklus I, II, dan III, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Tema 1 Hidup Rukun dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I sebesar 56,53%, pada siklus II meningkat menjadi 82,61%, kemudian pada siklus III meningkat menjadi 100%, sehingga dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ketercapaian kriteria keberhasilan penelitian hasil belajar siswa telah tercapai. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Kusmiati (2015) menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa dikatakna berhasil karena hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklusnya.

Pembelajaran berbasis masalah menurut Tan (dalam Rusman, 2014: 232) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Hosnan (2014: 298) menjelaskan bahwa *PBL* adalah pembelajaran yang menggunakan suatu permasalahan nyata (*autentik*) yang tidak terstruktur (*ill structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta membangun pengetahuan baru. Menurut Howard dan Barrow (dalam Amir, 2010: 21) *Problem Based Learning* adalah kurikulum dan proses pembelajaran, dalam kurikulum ini dirancang dengan berbagai masalah yang menuntut

siswa mendapat pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari. Menurut Made (2013: 91) Strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain belajar melalui permasalahan-permasalahan. Pengertian ini diperkuat dengan pendapat Siregar dan Nara (2014: 119) yaitu *PBL* berfokus pada penyajian suatu permasalahan (nyata atau simulasi) kepada siswa, kemudian siswa diminta mencari pemecahannya melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, prinsip yang dipelajarinya dari berbagai bidang ilmu. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dimana dalam pembelajaran siswa diberikan suatu permasalahan yang harus dicari pemecahan masalahnya dengan cara kerja tim.

Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Cahyo, 2013: 285-286) keunggulan dari *PBL* antara lain: (a) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut; (b) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi. (c) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna. (d) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari. (e) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif di antara siswa. (f) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

Menurut Amir (2013: 22) masalah yang disajikan dalam *PBL* adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan siswa. Adapun karakteristiknya menurut Tan (dalam Amir, 2013: 22) antara lain: (a) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran; (b) Biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*); (c) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*); (d) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru. Menurut Rusman (2014: 237) masalah dalam *PBL* yang diberikan kepada siswa harus dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah, sebuah kesadaran akan adanya keinginan memecahkan masalah, dan adanya keyakinan diri bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut. Siswa berkerja sama dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah dengan kemampuan yang mereka miliki dan mencari atau mengumpulkan informasi-informasi yang sesuai untuk memecahkan masalah tersebut. Disini tugas guru adalah sebagai fasilitator untuk mengarahkan siswa mencari dan menemukan solusi.

Berikut adalah langkah-langkah model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran (Huda, 2013 : 271) : (a) Siswa disajikan suatu masalah; (b) Siswa mendiskusikan

masalah dalam tutorial PBL dalam suatu kelompok kecil; (c) Siswa terlibat dalam suatu independensi untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru; (d) Siswa saling bertukar informasi atas masalah tertentu; (e) Siswa menyajikan solusi atas masalah; (f) Siswa mereview apa yang mereka pelajari.

Amir (2013: 24) menjelaskan bahwa proses *PBL* dapat dijalankan apabila pengajar telah siap dengan perangkat pembelajaran dan siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil. Berikut tujuh langkah *PBL* : (a) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas; (b) Dalam masalah, terdapat fenomena-fenomena yang menuntut penjelasan dan korelasi atau hubungan; (c) Menganalisis masalah; (d) Menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya; (e) Memformulasikan tujuan pembelajaran; (f) Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain; (g) Mensintesa dan menguji informasi baru serta membuat laporan diskusi. Menurut Rusman (2014: 243) langkah-langkah *PBL* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Langkah-langkah PBL

| Fase | Indikator | Tingkah Laku Guru |
|-------------|--|--|
| 1 | Orientasi siswa pada masalah | Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah |
| 2 | Mengorganisasi siswa untuk belajar | Membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut |
| 3 | Membimbing pengalaman individual/kelompok | Membantu siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah |
| 4 | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu siswa untuk berbagi tugas dengan temannya |
| 5 | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan |

Berdasarkan pendapat ahli mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning* tersebut, maka penelitian ini menggunakan langkah-langkah *PBL* menurut Rusman (2014: 243).

Soedijarto dalam Purwanto (2013, hlm.49) mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Sehubungan dengan pengertian tersebut menurut Benyamin Bloom dalam Agus Suprijono (2009, hlm.6-7) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, affektif, dan psikomotorik. Berdasarkan berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar, perubahan perilaku tersebut disebabkan karena dia mencapai tingkat penguasaan materi atas sejumlah bahan materi yang diberikan pada proses belajar mengajar. Pencapaian tersebut didasarkan pada tujuan pengajaran yang ditetapkan pada proses pengajaran, hasil itu dapat berupa perubahan peningkatan kualitas kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat dilihat dari penilaian hasil belajar.

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta. Pada setiap penilaian hasil belajar terdapat tiga aspek yang penting yang harus tercantum di dalamnya dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa 22 Penilaian hasil belajar di Sekolah Dasar mempunyai tiga komponen untuk pencapaian kompetensi yaitu sikap (afektif), Pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).

Pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau *integrated thematic instruction* (ITI) dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Belakangan PTP diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching model*) karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi fisik, dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah Implementasi Kurikulum (2013, hlm.15). Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (depdiknas,2006, hlm.5). Berdasarkan berbagai pengertian pembelajaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran penerapan pembelajaran tematik ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema, dan masalah yang dihadapi. Adapun karakteristik model pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, kemendikbud (2014, hlm.16) bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu: (a) Berpusat pada anak; (b) Memberikan pengalaman langsung pada anak; (c) Pemisahan antar muatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman kegiatan); (d) Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antar muatan pelajaran yang satu dengan yang lainnya); (e) Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran); (f) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).

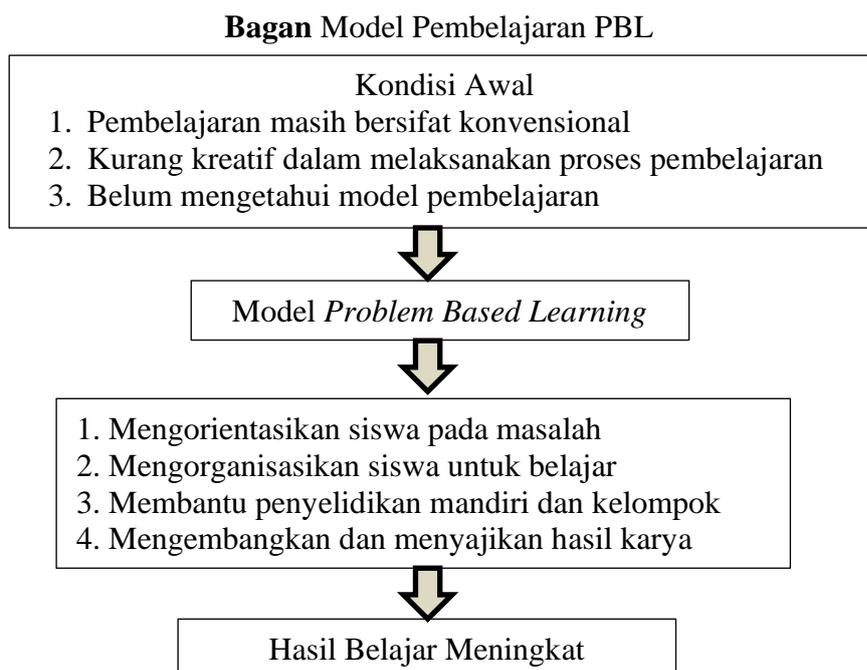
Adapun Fungsi dan Tujuan model pembelajaran tematik (Kemendikbud, 2014, hlm.16) mengemukakan fungsi dan tujuannya yaitu: (a) Fungsi pembelajaran tematik adalah untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontektual) dan bermakna bagi peserta didik; (b)

Tujuan pembelajaran tematik, antara lain : (1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu untuk mempelajari pengetahuan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama; (2) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam; (3) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik; (4) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain; (5) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas; (6) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih atau pengayaan; (7) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan mengaitkan sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan demikian pembelajaran tematik tersebut lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran karena dari pengalaman belajar langsung atau dengan mengaitkan pembelajaran dengan masalah kontekstual yang sering mereka temui, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan konsep pengalaman sendiri dalam pembelajaran. Dan tujuan dari pembelajaran tematik itu dapat meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara bermakna dan dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

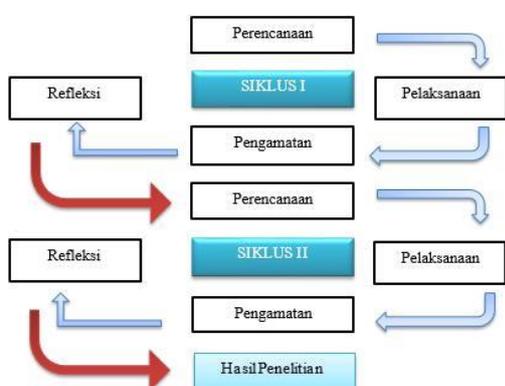
Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal peserta didik dengan menerapkan pembelajaran yang konvensional. Dari hasil observasi kondisi awal peserta didik seperti yang sudah dijelaskan bahwa peserta didik SDN 2 Jeketro yang mengalami kendala diantaranya adalah peserta didik masih kurang aktif dalam pembelajaran karena menganggap pembelajaran itu sulit dan juga terlihat dari proses pembelajaran siswa tidak melakukan interaksi terhadap guru hanya bergerak pasif, dalam pembelajaran juga tidak terlihat bahwa siswa berani maju kedepan, siswa juga hanya mengandalkan pemahaman yang diberikan oleh guru tidak adanya rasa percayadiri untuk mengungkapkan konsep yang mereka miliki. Oleh karena itu, penulis berupaya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, model ini menekankan pada siswa untuk meningkatkan pemahaman kemampuan diri dan hasil belajar peserta didik dengan membuat konsep pembelajaran dengan kemampuan yang mereka miliki dari pembelajaran yang berbasis masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. *Problem Based Learning* diterapkan karena menurut Syaiful Bahri Djarmarah dan Aswaz dalam Trianto Ibnu al-Thabany (2014, hlm.45) mengemukakan bahwa dengan menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning*: (1) Dapat merombak pola pikir peserta didik dari yang lebih sempit ke yang lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (2) membina peserta didik menerapkan pengetahuan sikap dan keterampilan terpadu, yang diharapkan berguna dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik; (3) sesuai dengan diklatik modern. Prinsip tersebut dalam pelaksanaannya harus memperhatikan kemampuan individual peserta didik dalam kelompok, bahan pelajaran tidak terlepas dari permasalahan kehidupan sehari-hari yang penuh dengan masalah, perkembangan percaya diri dalam mengembangkan konsep yang mereka miliki,

aktivitas dan pengalaman sekolah peserta didik banyak dilakukan, menjadi teori di sekolah dan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat menjadi kesatuan yang tak terpisahkan, model *Problem Based Learning* menuntut siswa dalam hal mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis, kreatif, inovatif, dan membina daya kreatifitas siswa. Agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang di harapkan sesuai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas penulis berupaya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, diharapkan siswa mampu meningkatkan hasil belajar kelas II SDN 2 Jeketro pada Tema 1 Hidup Rukun. Adapun kerangka berfikir penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Penelitian tindakan dilakukan dalam beberapa siklus sesuai dengan kebutuhan. Dimana pada masing-masing siklus diberikan perlakuan yang sama (tentang alur kegiatan yang sama) dan membahas satu pokok bahasan yang diakhiri dengan evaluasi pada akhir masing-masing siklus. Alur pelaksanaan PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart, (1992) seperti berikut:



Gambar 1. PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart, (1992)

Penelitian pada siklus I ini dilakukan dengan melakukan tindakan berupa: (1) Perencanaan (Planning), peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I; (2) Menyiapkan instrumen pengumpulan data; (3) Menentukan kriteria keberhasilan dalam penelitian ini; (4) Pelaksanaan (Acting). Tahap ini peneliti (guru) melaksanakan pada pembelajaran pada pembelajaran tematik Tema 1 Hidup Rukun dengan penerapan model *Problem Based Learning*; (5) Pengamatan (Observing). Tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran tematik Tema 1 Hidup Rukun di kelas II SD Negeri 2 Jeketro; (6) Refleksi (Reflecting). Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menganalisis hasil observasi yang telah dilaksanakan pada siklus I. Peneliti mengevaluasi hasil observasi dan menganalisis hasil pembelajaran, yang mana dapat diketahui apakah kegiatan yang dikatakan pada siklus I dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri 2 Jeketro dalam pembelajaran Tema 1 Hidup Rukun. Peneliti juga dapat mencatat kelemahan-kelemahan proses pembelajaran pada siklus berikutnya sampai tujuan PTK tercapai. Setelah pelaksanaan siklus I dengan empat tahap ini, apabila sudah diketahui keberhasilan atau hambatan dalam tindakan yang dilakukan, peneliti kemudian mengidentifikasi permasalahan baru yang menentukan rencana siklus berikutnya. Kegiatan siklus II ini adalah kegiatan tindak lanjut dari hasil evaluasi siklus I, jika diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus I, maka peneliti menentukan rancangan siklus selanjutnya untuk menguatkan hasil pada siklus I jika terdapat kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus II. Dalam siklus II rancangan siklusnya sama dengan siklus I. Kegiatan siklus III ini adalah kegiatan tindak lanjut dari hasil evaluasi siklus II, jika diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus II, maka peneliti menentukan rancangan siklus selanjutnya untuk menguatkan hasil pada siklus II jika terdapat kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus III. Dalam siklus III rancangan siklusnya sama dengan siklus II.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, penting dilakukannya penelitian tentang mengidentifikasi efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik kelas II tema hidup rukun SDN 2 Jeketro. Adapun implikasi dari penelitian ini adalah melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II pada pembelajaran tema hidup rukun SDN 2 Jeketro.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Tema 1 Hidup Rukun Kelas II SD Negeri 2 Jeketro Tahun Pelajaran 2022/2023 sudah berjalan lancar. Hal ini ditandai dengan peningkatan keaktifan siswa yang sebelumnya cenderung pasif setelah diterapkan model pembelajaran ini mulai mengalami peningkatan dalam keaktifannya di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung.
2. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang mengalami

peningkatan setelah diadakan tindakan siklus I, II dan siklus III. Sebelum diadakan penelitian nilai rata-rata siswa sangat rendah yaitu sebanyak 13 siswa belum tuntas, sedangkan 10 siswa tuntas belajar. Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami sedikit peningkatan, yaitu nilai rata-rata kelas 75,00 dan yang belum tuntas 4 siswa, kemudian dilanjutkan ke siklus III dan mengalami peningkatan yang lebih baik lagi, yaitu dengan nilai rata-rata kelas 88,26 dan daya serap klasikal 100% dengan kriteria tuntas belajar sebanyak 23 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Amir, M. Taufik., 2010, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Meberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Buku Guru (2014) *Tema : Hidup Rukun Kelas II (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Buku Siswa (2014) *Tema : Hidup Rukun Kelas II (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: Diva Press.
- Depdiknas (2004). *Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2004 tentang Lembar Kerja Siswa*.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara.2014.*Teori Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fathurrohman M, Sulistyorini. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rinneka Cipta
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Kemendikbud (2013). *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 tentang kriteria Hasil Belajar*.
- Kemmis S dan Mc.Taggart. 1992. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakrin University.

- Made, Wena. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Permendikbud (2013). *Peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*.
- Permendikbud (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 pasal 2 ayat 7 dan 8 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Permendikbud (2016.) *Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*.
- Permendikbud (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.
- Permendiknas (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Tujuan Pendidikan*.
- _____. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Mengenal Sistem Pendidikan Nasional*.
- _____. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1, dan 14 Tahun 2005*.
- _____ . (2014). *Buku Guru Tema 9 Lingkungan Sahabat Kita*. Jakarta. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset.
- Riswati, R., Alpusari, M., & Marhadi, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.
- Rusman, 2011, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Soedijarto, 1993. *Menuju Pendidikan nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta : Balai Pustaka
- Suprijono, Agus, 2010. , Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisetem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas